

Empat tokoh penyair arab masa jahiliyah: Bagian 2

Arina Fitriya Azhari

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: 230301110055@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tokoh, Penyair, jahiliyah, karya, Sastra

Keywords:

Figure, poet, jahiliyyah, works, literature

ABSTRAK

Para tokoh penyair Arab dari masa Jahiliyah, yakni periode pra-Islam, yang memainkan peran penting dalam perkembangan sastra Arab. Pada masa tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kebanggaan suku, serta kritik sosial. Beberapa tokoh penyair utama yang dibahas meliputi Labid Ibn Rabiah, Amr Ibn Kaltsum, Tharfah Ibn 'Abd, dan Al-Haris Ibn Hilza. Labid Ibn

Rabiah dikenal dengan karyanya yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai kepahlawanan, serta peralihannya dari tema kebanggaan suku menuju spiritualitas Islam. Amr Ibn Kaltsum, seorang pemimpin suku Taghlib, menulis puisi kebanggaan yang menonjolkan keberanian dan kehormatan sukunya. Tharfah Ibn 'Abd menggambarkan kehidupan nomaden di padang pasir melalui puisi deskriptif, seringkali dengan nada melankolis dan kritik sosial. Al-Haris Ibn Hilza menggunakan puisi sebagai sarana diplomatik untuk mempertahankan kehormatan sukunya di hadapan raja. Secara keseluruhan, karya-karya mereka memperkaya sastra Arab dengan tema kepahlawanan, alam, kebanggaan suku, serta refleksi spiritual dan sosial, yang menonjolkan nilai-nilai kehidupan pada masa Jahiliyah.

ABSTRACT

The Arab poets of the Jahiliyyah, i.e. pre-Islamic period, who played an important role in the development of Arabic literature. At that time, poetry not only served as entertainment, but also as a means to convey social values, tribal pride, and social criticism. Social values, tribal pride, and social criticism. Some of the major poetic figures discussed include Labid Ibn Rabiah, Amr Ibn Kalthum, Tharfah Ibn 'Abd, and Al-Haris Ibn Hilza. Labid Ibn Rabiah is known for his works that depict everyday life and heroic values, and his transition from themes of tribal pride to Islamic spirituality. Amr Ibn Kalthum, a leader of the Taghlib tribe, wrote a poem of pride that highlighted the courage and honor of his tribe. Tharfah Ibn 'Abd described the nomadic life in the desert through descriptive poetry, often with a tones of melancholy and social criticism. Al-Haris Ibn Hilza used poetry as a diplomatic means to defend the honor of his tribe before the king. Overall, their works enriched Arabic literature with themes of heroism, nature, tribal pride, as well as spiritual and social reflections, which highlighting the values of life during the Jahiliyyah period.

Pendahuluan

Perkembangan sastra arab, dimulai dengan dua peristiwa besar bangsa arab. Yakni *al-ansab* dan *ayyam al-arab*. *Al-ansab* merupakan genealogi atau silsilah keturunan, di mana bangsa arab sangat membanggakan nasab mereka. Sedangkan *ayyam al-arab* merupakan peristiwa penting yang memuat peperangan antar suku disebabkan sengketa wilayah. Dua hal ini banyak terekam dalam karya sastra prosa dan syi'ir. Syi'ir pada masa jahiliah mengalami perkembangan yang menakjubkan. Pada masa ini, seseorang dianggap cendekiawan karena pandai melantunkan syair. Bahkan mantra-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mantra dukun pun menggunakan bait syair yang berirama. Kepopuleran syair pada masa ini juga didukung dengan adanya festival seni. (Salsabila & Selviana, 2014)

Syair Arab merupakan media untuk mengungkapkan kemuliaan perangai, kenangan hari indah, pujian pada negeri, patriotisme, kebanggaan pada suku, cinta, pembalasan dendam dan seruan untuk berbuat baik. Di awal kemunculannya, puisi Arab berbentuk pendek-pendek sesuai dengan kebutuhan penyairnya yang juga masih sangat sederhana. (Sugunda, Syasi, & Nurlinah, 2019). Tokoh-tokoh penyair Arab pada masa Jahiliyah (periode sebelum Islam) memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya Arab. Mereka tidak hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat dan politik. Tokoh-tokoh penyair ini tidak hanya menciptakan karya sastra yang indah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan bahasa Arab. Mereka membantu mengembangkan bahasa Arab menjadi lebih kompleks dan beragam, serta mempengaruhi cara berpikir dan berbicara masyarakat Arab pada masa itu.

Pembahasan

Labd Ibn Rabiah

Biografi Labd Ibn Rabiah

Nama aslinya Abu Laqil Labid ibn Rabiah Al-Amiri. Dia berasal dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, salah satu cabang suku Hawazin dari keturunan Mudhar, dan ibunya berasal dari suku 'Aisiyah. Labid tumbuh sebagai orang yang dermawan, pemberani, dan tangguh. Kedermawanannya diwarisi dari ayahnya yang dijuluki Rabi'ah al-Mughtar, sementara keberanian dan keganasannya merupakan sifat bawaan dari sukunya. Pamannya, Mala'ib al-Asinnah, adalah salah satu ksatria dari suku Mudhar di masa jahiliyah.

Terdapat permusuhan yang hebat antara sukunya dan Bani 'Abs, kerabat dari pihak ibunya. Kedua belah pihak bertemu di hadapan Nu'man bin al-Mundhir. Di pihak Bani 'Abs, yang memimpin adalah al-Rabi' bin Ziyad, sementara di pihak Bani 'Amir dipimpin oleh Mala'ib al-Asinnah. Al-Rabi' sangat dekat dengan Nu'man, sering makan bersamanya dan menemani dalam pertemuan, sehingga ia memanaskan hati Nu'man terhadap Bani 'Amir. Ketika rombongan mereka menghadap Nu'man, dia berpaling dari mereka, dan hal itu sangat mengecewakan mereka. Pada waktu itu, Labid masih kecil, sedang menggembalakan unta mereka. Dia bertanya kepada mereka tentang masalah yang mereka hadapi, tetapi mereka meremehkannya karena usianya yang masih muda. Namun, dia tetap berusaha hingga akhirnya mereka melibatkannya dalam urusan tersebut dan memberikan janji kepada mereka. (Ahmad, 2013)

Karya labid ibn Rabiah

Labid adalah seorang penyair terkenal dari zaman pra-Islam, dan karyanya yang paling dikenal adalah sebagai berikut:

1) Qasidah (قصيدة):

Ini adalah jenis puisi panjang yang terdiri dari banyak bait, biasanya antara 20 hingga 100 bait. Setiap bait terbagi menjadi dua bagian yang disebut *misra'*, dan kedua bagian itu memiliki rima yang sama. Qasidah adalah bentuk puisi yang paling formal pada masa itu, dan digunakan untuk menyampaikan berbagai tema penting seperti cinta, perang, dan kehidupan sehari-hari.

2) **Mu'allaqat (المعلقات):**

Salah satu karya terpenting Labid dimasukkan ke dalam kumpulan puisi terkenal yang disebut Mu'allaqat. Ini adalah kumpulan puisi-puisi terbaik dari penyair-penyair terkemuka Arab sebelum Islam. Puisi dalam Mu'allaqat biasanya sangat panjang, epik, dan menyentuh berbagai tema besar yang penting bagi kehidupan orang Arab kala itu, seperti cinta, petualangan, serta hubungan antar suku.

salah satu contoh karya Labid ibn Rabiah. ialah:

لَعْمُرُكَ مَا الْأَيَّامُ إِلَّا مَطِيَّةٌ

"Demi umurmu, sesungguhnya hari-hari itu tidak lain hanyalah tunggangan,"

تُعَاقِبُهَا آمَالُنَا وَمَنَازِلُ

"Yang digantikan oleh harapan-harapan kita dan tempat-tempat singgah,"

تَسُوقُ بِنَا الْأَحْلَامَ حَتَّى تَنَاحَتْ

"Harapan-harapan kita menuntun perjalanan hingga berhenti,"

مَرَائِيهَا فِينَا كَأَنَّهَا مَعَاقِلُ

"Dan tunggangan itu berhenti di antara kita, seakan-akan ia adalah benteng perlindungan."

Syair ini menggunakan metafora untuk menggambarkan perjalanan hidup sebagai rangkaian perjalanan yang diwarnai oleh harapan dan cita-cita. Hari-hari digambarkan sebagai tunggangan, dan harapan sebagai pemandu yang membawa kita melalui berbagai pengalaman hidup hingga mencapai tujuan akhir.

Karakteristik Karya labid ibn Rabiah

Karya-karya Labid bin Rabi'ah memiliki ciri khas yang menonjol, baik dalam hal gaya bahasa maupun tema. Berikut beberapa karakteristik utamanya:

1. Kepiawaian Bahasa

Gaya Bahasa yang Indah dan Kaya Metafora

Karya-karyanya menggunakan bahasa yang sangat indah dan terperinci. Labid sering menggambarkan alam, kehidupan suku, dan kepahlawanan dengan metafora yang kuat dan kaya imaji. Misalnya, dia menggunakan gambaran detail tentang gurun, hewan, dan kehidupan sehari-hari untuk menghidupkan puisinya.

Keseimbangan dan Kesempurnaan Struktur

Puisinya menunjukkan keseimbangan dalam struktur bait-bait dan pemilihan kata yang sempurna. Ini adalah salah satu alasan puisinya dimasukkan dalam Al-Mu'allaqat, kumpulan puisi terbaik yang dianggap memiliki keindahan struktur dan makna.

2. Tema Kehidupan Jahiliyah

Keindahan dan Keganasan Alam

Labid sering memusatkan puisinya pada alam, menggambarkan gurun, hujan, oase, dan keindahan serta tantangan kehidupan di lingkungan padang pasir. Alam menjadi cerminan kehidupan dan kekuatan manusia di tengah alam liar.

Nilai-nilai Suku dan Kepahlawanan

Salah satu tema penting dalam karya Labid adalah pujian terhadap nilai-nilai tradisional suku Arab seperti keberanian, kehormatan, kemurahan hati, dan kesetiaan. Banyak dari puisinya memuji sifat-sifat pahlawan suku yang pemberani dan tangguh, serta kehidupan sosial yang sangat terkait dengan ikatan suku.

3. Peralihan ke Puisi Islam

Penekanan pada Tauhid dan Kehidupan Spiritual

Setelah memeluk Islam, gaya dan tema Labid berubah drastis. Dia meninggalkan puisi-puisi tentang kebanggaan kesukuan dan duniawi, dan mulai memfokuskan puisinya pada spiritualitas dan keesaan Allah. Bait terkenal dari Labid setelah memeluk Islam adalah: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah kepalsuan."*

Ini mencerminkan peralihannya dari kehidupan Jahiliyah menuju kehidupan yang berpusat pada ajaran agama Islam.

4. Penggambaran Detil kehidupan Sehari-hari

Pengamatan Mendalam tentang Kehidupan Nomadik

Labid memberikan gambaran yang sangat rinci tentang kehidupan sehari-hari orang Badui, termasuk bagaimana mereka hidup, bekerja, dan bertahan hidup di lingkungan yang keras. Setiap elemen, dari peralatan hingga hewan yang digunakan, digambarkan dengan sangat teliti.

5. Gaya Elegi (الرثاء)

Ratapan atas Kerusakan Waktu dan Kehidupan yang Sementara

Salah satu tema yang sering muncul dalam puisi-puisi Labid adalah keprihatinan terhadap kefanaan kehidupan dan kehancuran yang dibawa oleh waktu. Ini menjadi salah satu ciri khas dalam banyak puisi pra-Islam (Jahiliyah), di mana para penyair sering merenungkan tentang waktu yang merusak dan kehidupan yang singkat. Secara keseluruhan, karya Labid menampilkan transisi dari puisi pra-Islam yang memuji kehidupan duniawi, keberanian, dan kepahlawanan, menuju puisi Islam yang berfokus pada tauhid dan spiritualitas.

Amr Ibn Kaltsum

Biografi Amr Ibn Kaltsum

Nama aslinya adalah Abu Aswad Amr ibn Kaltsum ibn Malik At-Taghlibi. Lahir dan besar di Jazirah Euphrat, dari keluarga terkemuka dari Taghlib, sehingga ketika menginjak umur 15 tahun, diangkat menjadi pemuka Taghlib dan juga tokohnya (Hikmawati, 2015). Ibunya bernama Laila binti Muhail saudara Kulaib. Amr adalah seorang yang pemberani, berkemauan, seorang khatib, terkumpul padanya sifat-sifat mulia. Maka, tak heran ketika di umur 15 tahun ia diangkat menjadi pemimpin perang suku taghlib dan salah seorang algojo arab yang terkemuka dalam perang Al-Basus melawan suku bakr dan menjadi seorang penyair yang masyhur (Istiqomah, 2012).

Amr bin Kaltsum adalah seorang pemimpin besar dari suku Taghlib dan salah satu ksatria serta penyair terkenal dalam sejarah Arab pra-Islam. Ia terkenal terutama karena satu puisi besar yang disebut *Mu'allaqah*, yang menggambarkan kebanggaan dan keberanian dirinya serta kaumnya, Bani Taghlib. Amr bin Kaltsum dikenal sebagai orang yang penuh kebanggaan akan warisan leluhurnya dan keberanian sukunya, yang sering terlibat dalam perselisihan dengan suku Bakr bin Wael, terutama akibat Perang Al-Basus, yang menjadi sumber persaingan dan permusuhan panjang di antara kedua suku dan tercatat dalam sejarah bahwa ia berhasil memenangkan banyak pertempuran dalam konflik tersebut.

Kisah hidupnya juga terkenal karena peristiwa dramatis ketika Amr bin Kaltsum membunuh Raja Amr bin Hind dari Al-Hira. Dalam kisah ini, Raja Amr bin Hind mencoba mempermalukan ibu Amr, Laila, dengan meminta Laila untuk melayani ibunya (ibu raja). Laila merasa terhina dan berteriak. Mendengar teriakan ibunya, Amr bin Kaltsum sangat marah. Ia segera mengambil pedang dan membunuh Raja Amr bin Hind di tempat. Setelah kejadian itu, Amr dan sukunya, Bani Taghlib, kembali ke tanah mereka di Jazira dan menyusun sebuah puisi yang disebut *Mu'allaqah* (An-Najjar & Al-Junaidi, 1957).

Karya Amr Ibn Kaltsum

Amr bin Kaltsum adalah salah satu penyair dan ksatria Arab pra-Islam yang paling terkenal, yang dikenal terutama melalui *Mu'allaqah* (puisi yang digantung di Ka'bah). Meski ia tidak menulis banyak puisi, satu karyanya yang terkenal sudah cukup untuk memberinya reputasi besar (Al-Iskandari & 'Anani, 1916). Namun, meskipun *Mu'allaqat*-nya adalah karya utamanya dan yang paling dikenal, dia juga menulis puisi-puisi lain di luar *Mu'allaqat*. Diantara ciri-ciri puisinya yang lain yaitu sya'ir bertema kebanggaan (fakhr) dan puisi singkat dan kesempatan khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti kemenangan dalam pertempuran, perselisihan dengan musuh, atau merespon penghinaan dari pihak lain.

Namun, banyak dari puisi-puisi ini tidak sepopuler *Mu'allaqat*-nya, dan sebagian besar hilang seiring berjalannya waktu. Banyak dari syair-syair yang terkait dengannya telah dihafal oleh orang-orang pada zamannya, tetapi tidak semuanya terdokumentasi atau diteruskan dengan cara yang sama. Jadi, meskipun *Mu'allaqat*-nya adalah karya puncaknya, Amr bin Kaltsum tidak terbatas pada satu puisi saja. Puisi-puisi lainnya yang ia hasilkan masih berfokus pada tema kebanggaan, keberanian, dan kejayaan, meskipun mereka mungkin tidak mendapatkan perhatian yang sama.

Salah satu contoh *mu'allaqat*nya yaitu:

وَمِنْ سَامِي فَخْرِهِ فِي مُعَلَّقَتِهِ:
وَقَدْ عَلِمَ الْقَبَائِلُ مِنْ مَعْدٍ # إِذَا قُبُبٌ أَبْطَحَهَا بَيْنَنَا
بَأْنَا الْمُطْعِمُونَ إِذَا قَدَرْنَا # وَأَنَا الْمُهْلِكُونَ إِذَا ابْتَلَيْنَا
وَأَنَا الْمَانِعُونَ لِمَا أَرَدْنَا # وَأَنَا النَّازِلُونَ بِحَيْثُ شِئْنَا
وَأَنَا التَّارِكُونَ إِذَا سَخَطْنَا # وَأَنَا الْآخِذُونَ إِذَا رَضِينَا
وَنَشْرَبُ إِنْ وَرَدَنَا الْمَاءُ صَفْوًا # وَيَشْرَبُ غَيْرُنَا كِدْرًا وَ طِيئًا

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسِ خَسَفًا # أَبَيْنَا أَنْ نُقِرَّ الدَّلَّ فِينَا
لَنَا الدُّنْيَا وَ مَنْ أَمْسَى عَلَيْهَا # وَ نَبْطِشُ حِينَ نَبْطِشُ قَادِرِينَا
بِغَاةٍ ظَالِمِينَ وَمَا ظَلَمْنَا # وَلَكِنْ سَنَبْدُ ظَالِمِينَ
مَلَأْنَا الْبِرَّ حَتَّى ضَاقَ عَنَّا # وَنَحْنُ الْبَحْرُ نَمْلَأُهُ سَفِينَا
إِذَا بَلَغَ الرِّضِيعُ لَنَا فِطَامًا # نَحْرُهَا الْجَبَائِرُ سَاجِدِينَ

Seluruh kabilah telah tabu dari Ma'ad
Bahwa bangunan kubab kami yang membangun
Kalau kami mau kami mampu dan
Kalau kami mendapat cobaan kamilah yang menghancurkan
Kami melarang kalau kami mau kami akan turun semau kami.
Kami akan meninggalkan kalau kami tidak senang
Kami akan mengambil kalau kami mau,
Kami akan minum kalau ada air yang segar
Sedangkan orang lain selain kami meminum air yang kotor dan lumpur.
Kerika raja manusia dibinakan kami tidak mau terbina
Dan tidak mengakui kebinaan atas kami.
Milik kami adalah dunia dan kami berkuasa atasnya
Kami menindas ketika mau menindas
Dan kami berkuasa atasnya pembangkang yang zalim
Dan kami tidak pernah dizalimi akan tetapi kami yang mendahului menzalimi,
Dunia sesak dengan kebaikan kami,
Kami adalah lautan dan kami memenuhinya dengan kapal laut
Apabila bayi kami telah selesai menyusui.
Para penguasa dan diktator akan jatuh tersungkur bersujud kepadanya
(Wargadinata & Fitriani, 2018)

Karakteristik Karya Amr Ibn Kaltsum

Amr bin Kaltsum adalah seorang penyair besar dari masa pra-Islam yang dikenal terutama melalui puisinya yang disebut "Mu'allaqat" (puisi yang digantung), yang menjadi salah satu puisi paling terkenal dalam literatur Arab. Berikut adalah beberapa karakteristik utama karya-karyanya:

a) Tema Kebanggaan (Fakhr)

Puisi Amr bin Kaltsum penuh dengan kebanggaan akan dirinya sendiri, sukunya (Bani Taghlib), dan prestasi kaumnya. Ini mencerminkan sifat masyarakat Arab pada masa itu yang menjunjung tinggi martabat suku dan kekuatan militernya. Sebagai contoh, dalam "Mu'allaqat"-nya, dia berbicara tentang bagaimana mereka selalu mendapatkan air yang jernih dan meninggalkan air yang keruh bagi orang lain, simbol dari kebanggaan dan kehormatan kaumnya.

b) Retorika yang Kuat

Puisinya mengandung retorika yang kuat dan gaya bahasa yang persuasif. Amr bin Kaltsum sering memanfaatkan bahasa yang tegas dan memerintah untuk menekankan

dominasi sukunya, menunjukkan bahwa mereka adalah suku yang tidak akan tunduk pada kekalahan atau penghinaan.

c) Penggunaan Gambar Visual

Puisinya kaya dengan deskripsi visual, seperti menggambarkan pertempuran, kekuatan, dan kebesaran sukunya. Ini memberikan dampak dramatis pada pembaca atau pendengar dan mempertegas gambaran kekuatan serta kejayaan yang ingin dia sampaikan.

d) Sifat Agresif dan Heroik

Puisinya juga menggambarkan dirinya sebagai seorang pahlawan dan pemimpin yang tak terkalahkan. Ia tidak hanya menunjukkan keberanian di medan perang, tetapi juga kemampuannya memimpin kaumnya dengan tegas dan berani. Kematian musuh atau penghinaan terhadap raja menjadi simbol kekuatannya yang luar biasa.

e) Kesederhanaan Struktur:

Meski isinya penuh emosi dan energi, puisi Amr bin Kaltsum relatif mudah diikuti secara struktural. Ini membuat puisinya mudah diingat dan dihafalkan oleh kaumnya, yang merupakan ciri penting dalam sastra lisan Arab pada masa pra-Islam.

f) Keselarasan Ekspresi dan Bunyi

Amr bin Kaltsum menggunakan keselarasan dalam bunyi dan rima untuk menambah keindahan puisinya. Ini menambah dimensi estetika, membuat puisinya lebih menyenangkan untuk didengarkan dan diingat.

g) Ketajaman Kritik

Amr bin Kaltsum tidak ragu untuk menggunakan puisinya sebagai alat kritik terhadap musuh-musuhnya. Dia sering kali menggunakan bahasa yang tajam untuk menghina atau mengejek mereka yang dianggapnya lemah atau tidak setara dengan keberanian sukunya. Kritik-kritik ini sering disampaikan dengan cara yang halus namun sangat tajam, menggarisbawahi kepercayaan dirinya dan rasa superioritas sukunya.

Secara keseluruhan, karya Amr bin Kaltsum mencerminkan nilai-nilai keberanian, kekuasaan, dan kehormatan suku dalam masyarakat Arab pra-Islam, serta menjadi contoh sempurna dari jenis syair kebanggaan (fakhr) yang sangat dihargai pada zamannya (Ahmad, 2013).

Tharfah Ibn 'Abd

Biografi Tharfah Ibn 'Abd

Nama aslinya adalah Tharfah ibn Abd Al-Bakri. Dia adalah salah satu penyair yang terpendek di zaman pra-Islam, paling dermawan di antara mereka, paling tinggi, dan paling hina di antara unta betina. Tharfah bin 'Abd adalah salah satu penyair terkenal dari era pra-Islam (masa Jahiliyah) dan merupakan salah satu penyair yang puisinya dimasukkan dalam kumpulan Al-Mu'allaqat, kumpulan puisi terbaik yang digantung di Ka'bah. Nama aslinya adalah Amr bin 'Abd al-Bakri, dan dia lahir di wilayah sekitar Teluk Arab. Tharfah berasal dari keluarga yang kaya, namun ayahnya meninggal saat ia masih kecil, sehingga ia dibesarkan oleh pamannya yang juga seorang penyair, Mutalammis.

Karya-karyanya terkenal karena deskripsi yang mendalam tentang unta dan kehidupan gurun. Tharfah dikenal sebagai penyair yang berani dan kritis, baik terhadap masyarakat maupun karyanya sendiri. Meski hidupnya singkat, ia meninggal di usia sekitar 26 tahun karena dieksekusi atas perintah Raja Hirah, Amr bin Hind.

Dalam puisinya, Tharfah menggunakan berbagai bentuk wazan dan pola irama, seperti Thowil, Wafir, dan Kamil. Dia juga menerapkan berbagai teknik sastra seperti Zihaf dan 'Illat, yang mencerminkan kemahirannya dalam seni puisi.

Dia cenderung bermalas-malasan, bersenang-senang, mengadopsi cara-cara masa muda, membacakan puisi, dan jatuh cinta pada orang-orang, sampai dia menyindir rakyatnya dan keluarganya, dan sampai dia menyindir Amr ibn Hind Orang-orang Arab berada di tengah kebingungan, padahal ia mengharuskan kehadirannya diketahui, sehingga Umar dan Ibnu Hind mengulurkan tangan kepadanya untuk menyindir leluconnya, maka ia melimpahkannya kepadanya, sehingga ketika ia dan pamannya Al-Muttalles datang baginya, mereka dihadapkan pada rahmatnya - dan dia telah mendengar tentang Al-Muttalles sebanyak dia mendengar dari Mansu'.

Atas wewenang Tharfah - dia menunjukkan kepada mereka keceriaan dan keramahan untuk menjamin keamanan mereka, dan memerintahkan hadiah untuk masing-masing dari mereka, dan menulis dua surat untuk mereka dan merujuk mereka ke pekerjaannya di Bahrain sehingga dia bisa mengambilnya dari dia. Saat mereka dalam perjalanan, orang yang sedang meraba-raba korannya menjadi curiga, maka dia pergi menemui seorang anak laki-laki yang sedang membacakannya untuknya (Tarafa lewat), dan kemudian di koran itu ada perintah untuk membunuhnya, maka dia menjatuhkan koran dan ingin mengejanya. Tharfah tidak menangkapnya, dan dia melarikan diri ke raja Ghassan. Tharfah pergi menemui gubernur Bahrain dan dibunuh di sana ketika dia berusia sekitar dua puluh enam tahun (Al-Iskandari & 'Anani, 1916).

Karya Tharfah Ibn 'Abd

Tharfah ibn 'Abd adalah seorang penyair Arab yang dikenal karena kemampuannya menciptakan puisi-puisi indah dan penuh perasaan. Dalam karyanya, ia sering menulis tentang cinta, kesedihan, dan kebanggaan pada sukunya, yang mencerminkan budaya Arab pada zamannya. Puisinya mencerminkan kehidupan sehari-hari di padang pasir, hubungan sosial, cinta, dan pemikiran tentang hidup dan mati. Tharfah adalah salah satu penyair yang puisinya masuk dalam kumpulan Mu'allaqat yang terkenal. Puisinya sering kali berisi deskripsi mendalam dan sindiran tajam (Al-Iskandari & 'Anani, 1916).

Puisi yang sangat penuh hikmat dan pelajaran seperti contoh berikut ini:

وَوَظَلُّمُ ذَوَى الْقُرْبَى أَشَدَّ مَضَاضَةً # عَلَى الْمَرْءِ مِنْ وَقَعِ الْحَسَامِ الْمُهَنْدِ
رَى الْمَوْتَ أَعْدَادَ النَّفُوسِ وَلَا أَرَى # بَعِيدًا غَدًا، مَا أَقْرَبَ الْيَوْمَ مِنْ غَدٍ
سَبُّدِي لَكَ الْيَوْمَ مَا كُنْتُ جَاهِلًا # وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُرَوِّدْ

Kezaliman yang dilakukan kerabat lebih menyakitkan

Bagi seseorang dari tebasan pedang India

Aku melihat kematian menanti jiwa-jiwa dan aku tidak

Melihat besok itu jauh, betapa hari ini adalah hari paling dekat dengan besok

Hari-hari akan memberitahumu apa-apa yang dulu kamu tidak tahu Dan dia akan membawa berita tentang banyak hal yang kamu belum tahu (Wargadinata & Fitriani, 2008)

Karakteristik Karya Tharfah Ibn 'Abd

Tharfah bin Al-'Abd terkenal karena salah satu karyanya yang termasuk dalam Mu'allaqat, puisi-puisi yang digantung di Ka'bah karena dianggap sebagai karya besar dalam sastra Arab. Puisinya dipenuhi dengan tema cinta, perjalanan, serta kehidupan padang pasir. Salah satu puisinya yang terkenal menggambarkan seekor unta betina dengan sangat detail, menggunakan 35 deskripsi berbeda, yang menjadi ciri khas puisi deskriptifnya.

Adapun karakteristik dan spesifikasi karya Tharfah, ialah:

1. Deskriptif dan Mendalam

Tharfah memiliki kemampuan luar biasa dalam menggambarkan hal-hal secara detail. Salah satu karyanya yang terkenal menggambarkan seekor unta dengan sangat mendalam, menggunakan berbagai kiasan dan deskripsi yang membuat pembaca seolah-olah bisa melihat dan merasakan apa yang ia gambarkan.

2. Tema Kematian dan Hidup

Banyak karyanya yang berkaitan dengan refleksi hidup dan kematian. Ia sering kali memandang hidup sebagai sesuatu yang tidak sempurna dan fana, sementara kematian adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Tharfah sering merenungkan ketidakadilan hidup dan bagaimana seseorang dihadapkan pada nasib mereka.

3. Kritik Sosial dan Sindiran

Puisi-puisinya sering kali mengandung sindiran terhadap masyarakat dan penguasa, yang menyebabkan ia bermasalah dengan Raja Amr ibn Hind. Sindiran tajamnya menunjukkan keberanian untuk berbicara tentang ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya.

4. Gaya Bahasa yang Jujur

Tharfah dikenal karena gaya bahasanya yang lugas dan tidak berlebihan. Ia lebih memilih untuk menggambarkan kenyataan tanpa terlalu banyak menggunakan imajinasi yang berlebihan. Hal ini menjadikan puisinya jujur dan mendalam, mencerminkan pengalaman dan pemikiran pribadinya.

5. Penggunaan Simbolisme

Seperti banyak penyair pada zamannya, Tharfah menggunakan simbolisme yang kuat dalam puisinya. Ia sering menggambarkan alam, hewan, dan kehidupan sehari-hari sebagai simbol dari perjuangan hidup dan tantangan yang dihadapinya.

6. Kecenderungan Melankolis

Puisinya sering kali penuh dengan kesedihan dan refleksi tentang kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Ia juga sering mengungkapkan rasa kecewa terhadap ketidakadilan yang ia saksikan, serta ketidakberdayaannya dalam menghadapi situasi tersebut (Al-Iskandari & 'Anani, 1916).

Al-Haris Ibn Hilza

Biografi Al-Haris Ibn Hilza

Nama lengkapnya adalah Al-Haris ibn Hilza Al-Yasykari Al-Bakri. Al-Ḥāris ibn Ḥilliza al-Yashkari bil Bakri (الحارث بن اليشكري بالبكر) adalah seorang penyair Arab pra-Islam dari suku Bakr, dari abad ke-5. Ia adalah penulis salah satu dari tujuh puisi pra-Islam terkenal yang dikenal sebagai Mu'allaqat. Umur Al-Haris sangat panjang dan dalam riwayat Al-Haris membacakan puisi *muallaqat*nya pada umur 135 tahun (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Diriwayatkan bahwa Amru bin Hindi (Raja Hijrah) ingin menjadi mediator perdamaian antara kabilah Bakr dan Taghlib setelah terjadi Perang al-Basus. Raja kemudian mengambil jaminan sandra dari kedua kabilah tersebut. Orang-orang Taghlib memilih pangeran mereka, Amr ibn Kaltsum, untuk membela perkara mereka di hadapan Amr ibn Hind (w. 569), raja al-Hirah di Irak selatan. Ibn Kaltsum membela perkara Taghlib dengan membacakan mu'allaqāt keenam. Pertengkaran kemudian terjadi antara Ibn Kaltsum dan al-Nu'man, juru bicara Bakr, yang mengakibatkan raja memecat mereka berdua dan meminta Al-Haris untuk bertindak sebagai juru bicara suku Bakr dan bukan al-Nu'man. Setelah itu, Al-Haris membacakan mu'allaqa ketujuh. Dikatakan bahwa Al-Haris saat itu sudah tua dan menderita penyakit kusta, sehingga ia harus membacakan puisinya dari balik tirai. Dikatakan bahwa ia adalah seorang bangsawan dan seorang pejuang (Painty, 2024).

Karya Al-Haris Ibn Hilza

Al-Haris ibn Hilza dikenal terutama karena salah satu karyanya yang termasuk dalam *Mu'allaqat*, kumpulan puisi yang sangat dihormati di dunia Arab pra-Islam. Puisinya mencerminkan kebanggaan pada suku Bakr dan berisi narasi tentang peristiwa sejarah serta kisah kehidupan sehari-hari. Ia dikenal karena keahlian dalam mengimprovisasi puisi panjang secara spontan, yang tetap terstruktur dengan baik dan penuh makna.

Mu'allaqah Al-Haris ibn Hilza adalah puisi panjang yang memuat kebanggaan akan suku Bakr bin Wael, perbuatan heroik mereka, serta kedudukan mereka di hadapan raja dan masyarakat luas. Puisi ini juga mencerminkan kecerdasan diplomatik Al-Haris, di mana ia menggunakan keahlian puisinya untuk mempertahankan kehormatan sukunya dan membangun citra baik mereka di hadapan Raja Amr ibn Hind. (Ahmad, 2013)

Contoh karya Al-Haris ibn Hilza, ialah:

وَأَتَانَا مِنَ الْحَوَادِثِ وَالْأَنْبَاءِ حَطْبٌ نُعْنَى بِهِ وَتُسَاءُ أَنْ إِخْوَانَنَا الْأَرَاقِمَ يَغْلُونَ عَلَيْنَا فِي قَبْلِهِمْ إِخْفَاهُ
خُلِطُونَ الْبَرَى مِنْ أَيْدِي الذَّنْبِ وَلَا يَنْفَعُ الْخَلِيَّ الْخَلَاءُ وَعَمُّوا أَنْ كُلَّ مَنْ ضَرَبَ الْعَبْرَ مَوَالٍ لَنَا، وَأَنَا
الْوَلَاءُ جَمَعُوا أَمْرَهُمْ عِشَاءَ فَلَمَّا أَصْبَحُوا أَصْبَحَتْ لَهُمْ ضَوْضَاءُ مِنْ مُنَادٍ، وَمِنْ مُحِيبٍ، وَمِنْ تَصْهَالٍ
حَيْلٍ خِلَالِ ذَاكَ رُغَاءُ أَيُّهَا النَّاطِقُ الْمَرْقَسُ عِنْدَ عَمْرٍو، وَهَلْ لَذَاكَ بَقَاءُ؟

“Dan Telah datang kepada kami berita dan kejadian yang tidak baik Saudara-saudara kami dari kabilah 'Araqim telah melanggar batas dan berkata yang tidak benar tentang kami, mencampur orang-orang yang tidak bersalah dengan orang-orang yang

berbuat dosa, tidak berguna orang yang tidak melakukan dosa. Mereka menyangka bahwa setiap orang yang memukul himar adalahmaula kami, mereka bersepakat pada malam hari untuk menyerang kami dan ketika datang waktu pagi mereka sudah ribut Siapa yang menyeru dan siapa yang menjawab seruan, kuda-kuda dan ontapun saling bersautan Wahai orang yang berbicara tentang kita dengan penuh kebohongan di depan raja Amru. Apakah kebohongan itu akan bisa abadi?" (Wargadinata & Fitriani, 2008).

Karakteristik Karya Al-Haris Ibn Hilza

Karya-karya Al-Haris memiliki beberapa karakteristik dan spesifikasi khas:

1. Panjang dan Penuh Detail

Puisinya sering kali panjang, tetapi tetap terstruktur dengan baik. Ia mampu merangkai narasi sejarah dan sosial dengan kata-kata yang padat dan bermakna, meskipun dalam improvisasi.

2. Bahasa yang Kaya

Al-Haris menggunakan bahasa yang kompleks dan kadang-kadang sulit dipahami karena kekayaan kosakata yang ia gunakan. Ini termasuk kata-kata kuno dan istilah-istilah yang jarang dipakai, yang menambah kedalaman puisinya.

3. Tema Perjalanan dan Persiapan

Sebagian puisinya menggambarkan situasi persiapan untuk perjalanan atau perang, yang diungkapkan dengan sangat rinci. Ini mencerminkan kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi oleh suku-suku Arab saat itu.

4. Simbolisme dan Metafora

Puisinya menggunakan simbolisme kuat, seperti kuda yang meringkik, unta yang mengaum, dan pergerakan malam, yang semuanya mewakili kesiapan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.

5. Pujian terhadap Rakyatnya

Al-Haris bangga dengan rakyatnya dan tindakan heroik mereka. Ia sering memuji mereka atas kehebatan mereka di medan perang dan dalam mempertahankan kehormatan di hadapan raja dan musuh-musuh mereka.

6. Keseimbangan Antara Diplomasi dan Keberanian

Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan keberanian fisik, tetapi juga kecerdasan diplomatik. Ia mampu membangun narasi yang kuat yang mendukung rakyatnya dalam suasana politik yang sulit, seperti saat berurusan dengan Raja Amr ibn Hind (Al-Iskandari & 'Anani, 1916)

Dibandingkan dengan penyair lainnya seperti Amr bin Kulthum, yang puisinya lebih langsung dalam ekspresi kekuatan dan kebanggaan, karya Al-Haris lebih diplomatik dan bersifat mempertahankan kehormatan dalam situasi damai. Al-Haris cenderung lebih berfokus pada narasi panjang yang penuh dengan improvisasi yang halus, sementara penyair seperti Amr bin Kulthum lebih berapi-api dan singkat dalam menyampaikan pesan. Meski pengaruhnya mungkin tidak sebesar beberapa penyair Jahiliyah lain, improvisasi, kerapian bahasa, serta nilai historis dan sosial yang disampaikan melalui karyanya tetap membuat Al-Haris ibn Hilza dihormati di antara penyair-penyair besar arab lainnya (Ahmad, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Para penyair pada masa Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Arab. Mereka memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral, kebanggaan kabilah, serta kritik sosial melalui karya-karya mereka. Karya-karya ini tidak hanya menjadi warisan sastra tetapi juga mencerminkan kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Arab sebelum munculnya Islam.

Labid Ibn Rabi'ah adalah Seorang penyair terkenal yang terkenal dengan karyanya dalam bentuk qasidah dan mu'allaqat. Puisinya sering menggambarkan kehidupan sehari-hari, alam, nilai-nilai kepahlawanan, dan transisi dari tema kebanggaan suku menuju spiritualitas Islam.

Amr Ibn Kaltsum dikenal sebagai penyair dan pemimpin suku Taghlib. Puisinya bertema kebanggaan (fakhr) yang menonjolkan keberanian dan kehormatan sukunya. Karya utamanya, "Mu'allaqat", mengandung unsur kebanggaan diri dan dominasi suku, dengan bahasa yang tegas dan penuh visualisasi heroik.

Tharfah Ibn 'Abd adalah Seorang penyair yang menulis puisi bertema cinta, kematian, dan kehidupan nomadik di padang pasir. Puisinya terkenal karena gaya deskriptif dan kecenderungannya untuk melankolis, serta kritik sosial terhadap ketidakadilan.

Al-Haris ibn Hilza, karyanya mencerminkan kebanggaan terhadap suku Bakr, serta narasi sejarah dan diplomatik yang menunjukkan kecerdasan dan keahlian diplomatik dalam mempertahankan kehormatan sukunya di hadapan Raja Amr ibn Hind.

Secara keseluruhan, karya-karya mereka memperkaya sastra Arab dengan tema kebanggaan suku, alam, kepahlawanan, serta refleksi spiritual dan sosial, yang menonjolkan nilai-nilai kehidupan di masa Jahiliyah.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2013). *Jawahirul Adab fii Adabiyaat wa Insyai' Lughatal 'Araby*. Bairut-Lebanon: Daarul Kutub Al-ilmiyah.
- Ali, Yasin, Fatah, A., Wahyuni, Nur, E., Biyanto, . . . Sri. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Repository UIN Malang.
- Al-Iskandari, A., & 'Anani, M. (1916). *Al-wasith fii Al-Adab Al-Araby wa Tarikhikhi*. Mesir: Darul Ma'ruf.
- Anjani, D. A. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan. *Materi bab 1, 7-13*.
- An-Najjar, M. A., & Al-Junaidi, M. (1957). *Al-Adab Al'Araby wa Tarikhukhu fii Al-Ashri Al-Jahily*. As-Su'udiyah: Mathabi'ur Riyadh.
- Darmadi, H. (2022, 12 28). *Pengertian PKN secara teoritis dan menurut para ahli*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-pkn-secara-teoritis-dan-menurut-para-ahli-1zWmTANMKWu>

- Erinaldy, S. E. (2021, 10 23). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*. Retrieved from immjpmipa.fkip.uad.ac.id:
<http://immjpmipa.fkip.uad.ac.id/2021/10/23/pentingnya-pendidikan-kewarganegaraan-bagi-mahasiswa/>:
- Hikmawati, H. (2015, 09 26). *Tokoh-tokoh Penyair pada Masa Jahiliyah*. Retrieved from hanifahhikmawati.blogspot.com:
<https://hanifahhikmawati.blogspot.com/2015/09/tokoh-tokoh-penyair-pada-masa-jahiliyah.html?m=1>
- Hubi, z. B., Mulyani, H., Sapriya, Abdulkarim, A., & nerguinsah, t. H. (2023). Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Keawarganegaraan program sarjan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan auniversitas PGRI Yogyakarta*, 1.
- Istiqomah, A. (2012, 11 02). *Makalah Tokoh Sastra Jahiliyah*. Retrieved from arinaistiqomah.blogspot.com:
<https://arinaistiqomah.blogspot.com/2012/11/makalah-tokoh-tokoh-sastra-jahiliyah.html?m=1>
- Maksud dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. (2023, september 18). Retrieved from Universitas Islam An-Nur Lmapung: https://an-nur.ac.id/blog/maksud-dan-tujuan-pembelajaran-pendidikan-kewarganegaraan.html#Fungsi_Pendidikan_Kewarganegaraan
- Painty, A. (2024, 08). *Al-Harits bin Hilliza al-Yashkuri*. Retrieved from Wiki Pedia: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Al-Harith_ibn_Hilliza_al-Yashkuri
- Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. (2016). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan .
- Pentingnya Mempelajari Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*. (2023). BPMPP UMA, 1.
- Salsabila, F. A., & Selviana, I. (2014). Tokoh Sastrawan serta Tema-Tema Syair Arab Pada Era Jahiliyah. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 55.
- Sugunda, D., Syasi, M., & Nurlinah. (2019). Metrum dan Tema dalam Diwan Labib Bin Rabi'ah Al'Amiri. *Hijai- Journal on Arabic Language and Literature*, 18.
- Wargadinata, W., & Fitriani, I. (2008). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-MALIKI Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/7856/>
- Wasiyem, Purba, H., & Karima, M. K. (2021). *Pendidkan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Merdeka Kreasi grup.